



## JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jUPIIS>

### Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Media melalui Film dan Model *Discovery Learning*

#### *Improving Students' Critical Thinking Ability in Media through Films and Discovery Learning Models*

Muh. Bahruddin\*

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi dan Informatika,  
Universitas Dinamika, Indonesia

Diterima: 14 Februari 2020; Disetujui: 12 Mei 2020; Dipublish: 31 Desember 2020

##### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Desain Komunikasi Visual Universitas Dinamika pada media massa. Penelitian ini fokus pada kemampuan mengidentifikasi, menemukan, dan memecahkan masalah pada mahasiswa. Peneliti menggunakan media film berjudul "The Green Hornet" (2011) karya Michel Gondry yang digabung dengan model *discovery learning*. Film ini bercerita tentang proses produksi media (surat kabar) hingga di tangan pembaca. Ada campur tangan pemilik media, wartawan, dan kondisi-kondisi lain terhadap suatu isu yang akan dipublikasikan media. Model *discovery learning* memberi kesempatan pada mahasiswa untuk aktif mencari, mengumpulkan, dan menyusun informasi guna mendeskripsikan suatu pengetahuan. Di sisi lain, seorang dosen, menyediakan data atau petunjuk (model) untuk mencari tahu apa yang harus dipelajari oleh mahasiswa. Dosen juga harus mengulas dan memberikan tinjauan terhadap hasil belajar mandiri mahasiswa. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan indikator-indikator pemikiran kritis dengan menggunakan media koran dan televisi. Hasil dari penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis mahasiswa meningkat. Pada siklus 1, mahasiswa mampu meningkatkan daya kritisnya saat mengidentifikasi judul, subjudul, kata, frasa, kalimat, paragraf, dan caption. Sedangkan pada siklus 2, peningkatan terjadi ketika mahasiswa mengidentifikasi gambar atau visual, tabel, bagan, dan pemecahan masalah.

**Keywords:** Berpikir Kritis, Media, Film, *Discovery Learning*

##### Abstract

This study aims to determine the increase in critical thinking skills of Visual Communication Design students at Universitas Dinamika in the mass media. This research focuses on the ability to identify, discover, and solve problems. Researcher used a film medium called "Green Hornet" (2011) by Michel Gondry combined with the discovery learning model. This film tells the story of the production process of the media (newspapers) in the hands of readers. There are interference from media owners, journalists, and other conditions on an issue that will be published by the media. The "discovery learning" model provides an opportunity for students to actively search for, gather, and compile information in order to describe a knowledge. While a lecturer provide data or instructions (models) to find out what students must learn. The lecturer must also review and provide a review of the student's independent learning outcomes. Researcher ask questions that fit the indicators of critical thinking using newspapers and television media. The results of this study were the students' critical thinking skills improved. In cycle 1, students are able to increase their critical power when identifying titles, subtitles, words, phrases, sentences, paragraphs, and captions. While in cycle 2, improvement occurs when students identify images or visuals, tables, charts, and problem solving.

**Keywords:** Critical Thinking, Media, Film, *Discovery Learning*

**How to Cite:** Bahruddin, M. (2020), Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Media melalui Film dan Model *Discovery Learning*. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 12(2): 321-330.

\*Corresponding author:

E-mail: [bahruddin@dinamika.ac.id](mailto:bahruddin@dinamika.ac.id)

ISSN 2085-482X (Print)

ISSN 2407-7429 (Online)

## PENDAHULUAN

Masifnya media massa saat ini, menuntut masyarakat untuk berpikir kritis sehingga cerdas dalam mengonsumsi berita. Demikian juga para mahasiswa, mereka dituntut untuk mampu mengidentifikasi, menemukan, dan memecahkan masalah. Namun dalam beberapa kasus, masih banyak mahasiswa yang belum menunjukkan sikap kritis saat dihadapkan pada sebuah permasalahan, khususnya pada media massa.

Jumaisyaroh (2015) dalam temuan penelitiannya menyebutkan bahwa saat ini peserta didik masih tergantung pada gurunya karena mereka menganggap bahwa guru adalah satu-satunya sumber keilmuan. Kemandirian belajar belum berkembang dan tersosialisasi dengan baik.

Dari pengamatan peneliti sebelumnya, kemampuan mahasiswa berpikir kritis terbilang masih rendah. Hal ini ditandai dengan rendahnya kemampuan menyikapi berita di media massa, mulai dari gambar (visual), judul, kalimat, kata, maupun paragraf. Mahasiswa cenderung pasif dan mudah menerima apa yang disampaikan media. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada media massa melalui penggunaan media film dengan model *discovery learning*.

Mahasiswa belum mampu mengidentifikasi berita sebagai permasalahan secara rinci seperti gambar (visual), judul, kata, kalimat, maupun paragraf. Mahasiswa juga kurang mampu mencerna pemberitaan saat berpendapat tentang media. Selain itu, mahasiswa juga tidak mampu menemukan masalah yang mengindikasikan bahwa sejumlah pemberitaan didasarkan pada kepentingan media. Persoalan ini penting karena

media massa memiliki kekuatan signifikan dalam memengaruhi masyarakat (Hamad, 2004).

Emilia (2010) mendefinisikan konsep berpikir kritis dengan dua cara yaitu konsep umum dan konsep subjek-spesifik. Konsep umum merupakan seperangkat kemampuan dan disposisi yang dapat digeneralisasi serta dapat diterapkan di banyak situasi dan kondisi dengan beragam domain pengetahuan. Sedangkan konsepsi subjek-spesifik dilihat sebagai sebuah bentuk berpikir spesifik dengan kerangka pengetahuan tertentu tergantung pada apa apa yang dipikirkan.

Vincent Ruggiero (Faturhman, 2012) mengartikan konsep berpikir kritis sebagai semua aktivitas mental yang dapat membantu merumuskan dan memecahkan masalah, membuat keputusan, serta memenuhi keinginan untuk memahami.

Marzano (Slavin, 2006) mendefinisikan berpikir kritis sebagai sebuah keputusan yang diambil secara rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini. Hal yang sedikit berbeda diungkapkan oleh Richard Paul (Fisher, 2008) bahwa berpikir kritis merupakan mode berpikir mengenai suatu hal, substansi, atau apapun yang mampu meningkatkan kualitas pemikiran si pemikir secara terampil terhadap struktur pemikiran, sekaligus menerapkan standar-standar secara intelektual.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk mencapai hasil atau keputusan yang tepat dan bijaksana dengan cara melaksanakan proses menggali, mengenali, dan menilai segala sesuatu yang terkait dengan nilai, fakta dan informasi, serta pengetahuan

yang dimiliki dan dibutuhkan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan.

Santrock (2009) menulis, indikator berpikir kritis adalah dengan memberikan formula pertanyaan untuk membangun pemikiran kritis antara lain (1) menanyakan "bagaimana" dan "mengapa" (2) memeriksa "fakta-fakta" yang dianggap benar untuk menentukan ada atau tidaknya sebuah bukti sebagai pendukungnya (3) berargumen dengan cara bernalar, bukan menggunakan emosi (4) mengenali jawaban yang memiliki lebih dari satu penjelasan dan dianggap terbaik (5) membandingkan banyak jawaban dari satu pertanyaan sekaligus menilai jawaban yang dianggap terbaik (6) mengevaluasi dengan cara menanyakan apa yang dikatakannya orang lain, tidak terburu menerimanya sebagai kebenaran (7) mengajukan pertanyaan dan spekulasi untuk melahirkan ide dan informasi baru.

Untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis terhadap media massa, peneliti menggunakan media film berjudul *The Green Hornet* (2011) karya Michel Gondry. Film ini bercerita tentang proses produksi media massa (koran) hingga ke tangan pembaca. Ada banyak yang harus dilalui oleh media sebelum sebuah berita sampai ke tangan pembaca. Sebuah peristiwa tidak sekedar dipindahkan dalam sebuah tulisan tetapi bagaimana peristiwa tersebut dikemas dan disunting oleh redaktur hingga pimpinan perusahaan media. Secara khusus, film ini bercerita tentang seorang bos perusahaan media yang sengaja memainkan isu tentang kejahatan sosial tingkat tinggi bernama "Green Hornet" untuk memengaruhi pola pikir masyarakat sekaligus untuk

memancing para penjahat yang membunuh ayahnya.

Ken Burns adalah seorang sejarawan, produser, dan sutradara yang memproduksi film-film sejarah dan digunakan sebagai proses pembelajaran ilmu sosial di Amerika. Bahkan karena pentingnya film sebagai sebuah media pembelajaran, di Universitas Indiana, Amerika Serikat, menjadi pusta audiovisual yang menyediakan 1500 film untuk anak-anak dan remaja hingga umur 16 tahun (Wirawan, Hurri, & Pandikar, 2018).

Film merupakan representasi dari realitas. Dengan pemanfaatan media film, mahasiswa diharapkan mampu menyerap materi secara efektif seolah-olah melihat secara langsung realitas di sekitarnya sekaligus sebagai media pembelajaran. Lebih dari itu, mahasiswa diharapkan mengetahui secara langsung bagaimana media massa (khususnya koran) memiliki peran besar dalam memengaruhi pikiran maupun perilaku masyarakat. Model pembelajaran *discovery learning* menjadi alternatif untuk menyempurnakan hasil kegiatan pembelajaran mahasiswa tersebut.

Lefancois (Emetembun, 1986) menyebut model *discovery learning* sebagai sebuah teori belajar dapat didefinisikan sebagai belajar yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya tetapi diharapkan untuk mengorganisasi sendiri. Sebagaimana pendapat Bruner yang menyebut *discovery learning* merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mengatur pembelajarannya sendiri, bukan disajikan dalam bentuk akhir.

Prinsip belajar yang tampak jelas dalam *discovery learning* adalah materi atau bahan pelajaran tidak disampaikan

dalam bentuk final. Akan tetapi siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Sebagaimana pemikiran Bruner bahwa perolehan pengetahuan adalah proses aktif. Individu secara aktif merekonstruksi pengalamannya dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan internal modal atau struktur kognitif yang telah dimilikinya (Sukmadinata, 2001).

Penggabungan media film dan *discovery learning* diharapkan mampu menggali dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Cerita dalam film *The Green Hornet* tentang konstruksi realitas yang dilakukan oleh media massa, khususnya koran, bisa membuka pikiran kritis mahasiswa terhadap berita-berita yang selama ini mereka konsumsi.

Tonny Bennet (dalam Pawito, 2009) mengatakan bahwa dalam pandangan konstruksionis, media bukan sebuah saluran bebas, akan tetapi media juga menjadi subjek yang mengkonstruksi realitas sehingga menjadi bias dan berpihak kepada kelompok tertentu. Kemampuan media massa adalah memilih fakta, menyeleksi isu, memojokkan peristiwa yang lain, bahkan menghilangkannya.

Karman (2012) menulis, berita pada media adalah hasil konstruksi yaitu melibatkan ideologi, sudut pandang, maupun nilai-nilai tertentu dari seorang wartawan maupun media bersangkutan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang kemampuan berpikir kritis pernah dilakukan oleh Prasasti dkk (2019) dengan judul "Peningkatan Keterampilan Berpikir

Kritis dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model *Discovery Learning* di Kelas IV SD". Prasasti dkk memperoleh peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah melakukan dua siklus dengan indikator merumuskan masalah, memberikan pendapat, melakukan pengumpulan data, menganalisis, mengambil keputusan, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi. Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam hal memecahkan masalah. Penelitian ini tidak hanya menuntut mahasiswa lebih kritis terhadap apa yang mereka konsumsi tetapi mampu memecahkan masalah atau menemukan solusi.

Penelitian berbasis media audio visual pernah dilakukan oleh Melati (2017). Dia menggunakan media audio visual sebagai peran yang bisa menggantikan seorang guru. Bedanya dengan penelitian ini, media audio visual (dalam hal ini film) menjadi perangkat utama untuk memberikan gambaran realitas kepada mahasiswa, khususnya tentang produksi media (pers).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan kelas mata kuliah Sosiologi Komunikasi, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Dinamika pada pertemuan ke 7-11 dengan subjek penelitian mahasiswa Semester 6. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan melakukan empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Sumber data penelitian diambil dari (1) data film *The Green Hornet* (2011) (2) data aktivitas selama menerapkan

*discovery learning* dalam menjawab lembar pertanyaan (3) data dari media cetak (4) data dari informan yang meliputi: identifikasi masalah, penemuan masalah, dan pemecahan masalah (5) data dokumenter yang meliputi catatan perkembangan selama penelitian dilakukan dan hasil pekerjaan mahasiswa; dan (6) data lokasi penelitian.

Untuk mengidentifikasi kemampuan pemahaman kritis mahasiswa ini, peneliti menggunakan instrumen pertanyaan yang sesuai dengan indikator keberhasilan, antara lain (1) kemampuan mengidentifikasi permasalahan berupa judul, kata, frasa, kalimat, paragraf, dan *caption* dalam pemberitaan yang dianggap menunjukkan kepentingan terhadap individu atau kelompok tertentu (2) kemampuan mengidentifikasi permasalahan berupa gambar atau visual, tabel, bagan, dalam pemberitaan yang dianggap menunjukkan kepentingan terhadap individu atau kelompok tertentu, dan (3) kemampuan memberikan solusi kritis atau pemecahan masalah terkait permasalahan pemberitaan yang ada di media.

Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan perkembangan mahasiswa selama penelitian. Sedangkan wawancara dilakukan kepada mahasiswa tentang bagaimana kinerja mereka selama menerapkan media film dan model *discovery learning*. Hasil wawancara ini dikonformasikan dengan perkembangan mahasiswa melalui tes dalam dua siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan di lapangan, ada sejumlah dinamika mahasiswa dalam menyerap model yang dilakukan oleh peneliti dari siklus 1 hingga

2. Untuk menguji mahasiswa, pada siklus 1 peneliti menggunakan media koran dan siklus 2 menggunakan media televisi.

Sebelum diuji, mahasiswa diminta untuk menonton film berjudul "The Green Hornet" yang menceritakan tentang kekuasaan pemilik media. Selanjutnya, peneliti memberi materi tentang konstruksi media dengan merujuk pada film tersebut. Pada diskusi materi ini peneliti juga memberi pertanyaan-pertanyaan tentang cerita di film dan dihubungkan dengan keberadaan media massa saat ini. Peneliti kemudian meminta mahasiswa untuk mengidentifikasi berita-berita di koran pada siklus 1 dan media televisi pada siklus 2 sehingga diketahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menyikapi berita-berita di media.

Penggunaan film Green Hornet dan model *discovery learning* memberikan hasil yang signifikan kepada mahasiswa, khususnya dalam berpikir kritis pada media. Mahasiswa menjadi sadar bahwa pemilik media memiliki andil yang besar terhadap pemberitaan yang disampaikan kepada khalayak. Penguasaan pemilik media terhadap berita mengalahkan semua staf redaksi media. Artinya, setiap pemberitaan yang akan disampaikan kepada khalayak harus sesuai dengan kepentingan pemilik media. Di sinilah mahasiswa mengetahui bagaimana pemberitaan di media tidak seluruhnya sesuai dengan harapan khalayak. Hal ini karena media memiliki kemampuan untuk memilah fakta sesuai dengan harapannya. Sebaliknya, media juga memiliki kemampuan untuk menghilangkan fakta yang seharusnya diketahui khalayak.

### Siklus 1

Pada siklus 1, peneliti menggunakan koran sebagai instrumen untuk menguji pemahaman kritis mahasiswa. Dari pertanyaan-pertanyaan yang didasarkan pada indikator keberhasilan, hasil tes mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa mampu berpikir kritis namun belum secara komprehensif. Mahasiswa mampu berpikir kritis jika ditinjau dari kemampuannya mengidentifikasi melalui judul, kata, kalimat, atau paragraf. Jumlah

totalnya ada 25 mahasiswa. Dari unsur gambar/visual/tabel/bagan, sebagian masih belum mampu mengidentifikasi yaitu sebanyak 10 mahasiswa. Sebaliknya, 15 mahasiswa mampu mengidentifikasi secara tepat dan kritis. Demikian juga ketika mereka diminta untuk memberikan pemecahan masalah, sebanyak 10 mahasiswa belum mampu memberikan pemecahan masalah secara kritis. Sebanyak 15 mahasiswa telah mampu memberikan pemecahan masalah secara kritis.

Tabel 1 Kemampuan Berpikir Kritis melalui Berita Politik di Koran

Kemampuan Berpikir Kritis	Judul/ Subjudul/Kata/Frasa/ Kalimat/Paragraf/Caption		Gambar/Visual/ Tabel/Bagan		Pemecahan Masalah	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Mampu	25	100	15	60	25	100
Tidak	0	0	10	40	10	40
Jumlah	25	100	25	100	25	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam menganalisis teks koran, dari 25 mahasiswa yang diteliti, semua mahasiswa mudah menemukan judul, subjudul, kata, frasa, kalimat, paragraf, maupun *caption* untuk diidentifikasi sebagai pernyataan yang dianggap memojokkan atau menonjolkan tokoh atau kelompok tertentu. Misalnya pada koran Surabaya Pagi (Rabu, 2 April 2014) memuat judul "Pakde Karwo Berprestasi, Jokowi Cuma Branding". Judul ini dianggap para mahasiswa sebagai judul yang memihak pada tokoh tertentu yaitu Sokarwo, Gubernur Jawa Timur yang diwacanakan sebagai calon presiden dari Partai Demokrat.

Contoh lain adalah subjudul yang ditulis Jawa Pos "Kejagalan Pertukaran Satwa dengan Jatim Park" (Rabu, 2 April 2014). Subjudul ini dianggap mahasiswa sebagai bentuk pemojokan terhadap Kebun Binatang Surabaya (KBS) dan Jatim Park yang dianggap "kongkalikong". Padahal,

menurut pihak Jatim Park, pemindahan dilakukan karena KBS surplus satwa. Jawa Pos juga tidak menampilkan narasumber dari KBS. Menurut mahasiswa, seharusnya Jawa Pos tidak menggunakan subjudul tersebut karena KBS dan Jatim Park terkesan sebagai pihak yang salah. Padahal masih dalam tingkat penyidikan. Jawa Pos juga seharusnya menampilkan narasumber dari KBS.

Dalam mengidentifikasi gambar, visual, tabel, atau bagan, tidak semua mahasiswa mampu menyampaikan pikiran kritisnya. Hanya 15 mahasiswa yang mampu berpikir kritis. Misalnya, pada koran Jawa Pos (Rabu, 2 April 2014) dengan judul "KPK Curiga Caleg Gunakan Bansos". Jawa Pos menampilkan tabel berjudul "Kementerian Penyalur Bansos". Tabel tersebut seolah memberikan tuduhan bahwa kementerian-kementerian yang berada pada tabel tersebut berpotensi menggunakan dana bansos (bantuan sosial) melalui caleg-calegnya yang

*notabene* sebagai pemimpin kementerian – menjelang pemilu.

Contoh lain adalah foto atau gambar dari Busyro Muqoddas pada koran Duta Masyarakat (Rabu, 2 April 2014) dengan judul “Periksa SBY KPK Tak Takut”. Menurut salah seorang mahasiswa, foto Busyro Muqoddas dan opini yang dicetak tebal di sebelahnya seolah ingin menonjolkan pendapat wakil ketua KPK tersebut. Padahal apa yang dikatakan Busyro Muqoddas masih dalam bentuk kecurigaan atau dugaan yang bisa dibuktikan. Foto ini sebagai penegas bahwa koran Duta Masyarakat seolah ingin memojokkan SBY dalam kasus penggunaan dana Bank Century untuk kampanye SBY-Boediono pada 2009.

Demikian juga saat diminta untuk memberikan pemecahan masalah yang tepat terkait dengan persoalan pemberitaan di media, sebanyak 15 mahasiswa yang hanya mampu memberikan pemecahan masalah secara kritis. Misalnya, seharusnya media proporsional dalam memberitakan sebuah peristiwa. Meski secara etika jurnalistik sudah memuat dua narasumber yang bersebrangan namun porsi beritanya tidak seimbang sehingga terkesan berat sebelah.

Sebagai bahan evaluasi, tidak terpenuhinya keberhasilan secara menyeluruh diakibatkan oleh banyaknya media yang berbeda-beda dengan berita yang berbeda pula. Peneliti menggunakan empat media yang berbeda dan tujuh berita yang berbeda pula antara lain Jawa Pos (3 berita), Surabaya Pagi (2 berita), Duta Masyarakat (1 berita), dan Seputar Indonesia (1 berita). Sebagian mahasiswa berbeda dalam mengidentifikasi media. Sebagian yang lain sama. Jawa Pos dipilih 3 berita karena media ini sebagai media

terbesar di Jawa Timur. Asumsinya, mahasiswa lebih mengenal daripada media yang lain. Surat kabar Surabaya Pagi dipilih karena media lokal Surabaya sehingga berita yang ditulis lebih banyak berbicara tentang Surabaya. Asumsinya, mahasiswa lebih dekat dengan berita yang diangkat. Demikian pula dengan Duta Masyarakat, media ini dipilih karena dianggap kedekatannya dalam hal agama. Segmentasi dari media ini adalah kalangan *Nahdhiyin*. Surat kabar Seputar Indonesia dipilih sebagai alternatif media nasional. Pemilik media ini merupakan salah satu pemilik media terbesar di Indonesia yaitu MNC Group.

Penggunaan instrumen yang berbeda-beda ini ternyata menyulitkan mahasiswa dalam mengidentifikasi berita karena setiap media memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Hal inilah yang menjadi referensi peneliti untuk mengubah instrumen yaitu dengan menggunakan video tayangan berita di televisi.

## Siklus 2

Pada siklus 2, peneliti menggunakan video pemberitaan yang ada di televisi. Televisi yang digunakan adalah TV One. Peneliti hanya menggunakan satu tayangan berita dari TV One untuk semua mahasiswa. Hal ini untuk memudahkan mahasiswa dalam mengidentifikasi karena fokus pada satu berita dengan tingkat kesulitan yang sama dalam satu kelas. Tayangan televisi juga memiliki sifat daya rangsang yang tinggi sehingga membuat mahasiswa tertarik mengidentifikasi daripada media koran. Video tayangan berita ini juga memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi pandangan masing-masing mahasiswa dalam menanggapi satu berita. Sementara alasan pemilihan TV One

adalah televisi ini adalah salah satu televisi yang memiliki platform berita sehingga memudahkan mahasiswa untuk mengidentifikasi berita secara kritis.

Sama seperti siklus 1, mahasiswa diberikan pertanyaan-pertanyaan yang didasarkan pada indikator keberhasilan. Hasilnya, mahasiswa justru lebih mudah mengidentifikasi secara kritis pada bidang gambar atau visual yaitu 25 mahasiswa. Hal ini wajar, karena kekuatan televisi ada pada daya rangsang visual sehingga memudahkan mahasiswa untuk bersikap

kritis. Pada level judul, kata, frasa, kalimat, dan caption, hanya 16 mahasiswa yang mampu mengidentifikasi secara kritis. Sebaliknya, sebanyak 9 mahasiswa yang lain masih belum mampu mengidentifikasi secara akurat. Kendati demikian, kemajuan terjadi ketika mahasiswa diminta untuk memberikan pemecahan masalah, seluruh mahasiswa yaitu 25 mahasiswa mampu memberikan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang terdapat dalam pemberitaan media.

Tabel 2 Kemampuan Berpikir Kritis melalui Berita Politik di Televisi

Kemampuan Berpikir Kritis	Judul/Subjudul/Kata/Frasa/Kalimat/Paragraf/Caption		Gambar/Visual/Tabel/Bagan		Pemecahan Masalah	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Mampu	16	64	25	100	25	100
Tidak Mampu	9	36	0	0	0	0
Jumlah	25	100	25	100	25	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam siklus 2, kemampuan berpikir mahasiswa pada identifikasi gambar/ visual/ tabel/ bagan dan pemecahan masalah memperlihatkan peningkatan yang signifikan, yaitu dari 60% menjadi 100%. Meski demikian, untuk level judul /subjudul/kata/frasa/kalimat/paragraf/ *caption* mengalami penurunan. Jika sebelumnya seluruh mahasiswa mampu mengidentifikasi pada level ini, maka pada siklus 2 sebanyak 64% mahasiswa. Hal ini karena karakteristik media televisi memang lebih mengutamakan gambar/ visual. Kendati demikian, pada siklus 2, secara umum kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis lebih meningkat dibandingkan dengan siklus 1 yaitu sebanyak 14,7%. Dari 73,3% pada siklus 1 meningkat menjadi 88% pada Siklus 2.

Pada level judul/ subjudul/ kata/ frasa/ kalimat/ paragraf/ *caption*, salah seorang mahasiswa mampu mengidentifikasi judul dalam tayangan

berita. Misalnya, dalam judul “Manuver Pilih Kawan” (12 April 2014), menunjukkan keberpihakannya media TV One terhadap Abu Rizal Bakri. Menurutnya, judul seolah menegaskan bahwa posisi Abu Rizal Bakri sebagai subjek, sedangkan Jokowi sebagai objek.

Contoh lainnya adalah kalimat Abu Rizal Bakri yang sengaja ditayangkan oleh TV One. Kalimat tersebut seolah memperlihatkan bahwa Jokowi sebagai seseorang yang membutuhkan Partai Golkar.

Pada level gambar/ visual/ table/ bagan, salah seorang mahasiswa mengidentifikasi visual dalam program Kabar Petang TV One yang menggunakan subjudul “Jokowi Bertemu ARB di DPD Partai Golkar” (12 April 2014). Pada subjudul tersebut, ada keberpihakan media pada narasumber tertentu dalam menyampaikan berita. Menurut salah seorang mahasiswa, TV One tidak memperlihatkan pembicaraan Jokowi



secara langsung saat konferensi pers dengan para wartawan. Abu Rizal Bakrie, yang *notabene* pemilik TV One, ditayangkan secara langsung lebih dari 1 menit. Menurut mahasiswa, TV One juga selalu menyorot ekspresi visual wajah Abu Rizal Bakri yang selalu tersenyum seolah-olah dia adalah tokoh yang bersahaja.

Dalam membuat pemecahan masalah, salah seorang mahasiswa mampu memberikan pemecahan secara tepat terkait permasalahan yang dihadapi. Menurut mahasiswa tersebut, seharusnya media menyampaikan berita secara proporsional dan seimbang sehingga masyarakat tidak dirugikan. Artinya, dalam menampilkan gambar misalnya, media harusnya tidak berat sebelah sebagaimana dalam menayangkan visual Jokowi dan Abu Rizal Bakri. Tampilan Jokowi dan Abu Rizal jelas tidak proporsional karena keduanya dibingkai dengan durasi dan perlakuan yang berbeda.

Dari dua siklus ini menunjukkan bahwa penggabungan antara media film dan model pembelajaran *discovery learning* menciptakan sikap berpikir kritis pada mahasiswa terhadap media massa.

Kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah, bahkan melakukan evaluasi pernah juga ditemukan oleh Zulkarnain, Andayani, & Hadisaputra (2019) namun dengan pendekatan yang berbeda, yaitu *preparing doing concluding* (PDC). Pendekatan ini menggunakan istilah lain yaitu *concluding* (mampu mempresentasikan sekaligus membuat kesimpulan). Bedanya, penelitian yang dilakukan mengharuskan peserta didik melakukan diskusi kelompok. Sementara penelitian dengan *discovery learning* saat ini dilakukan per individu.

## SIMPULAN

Peningkatan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis terhadap media pada mahasiswa semester 6 matakuliah Sosiologi Komunikasi program studi Desain Komunikasi Visual Universitas Dinamika melalui penggunaan media film dengan model *discovery learning* dilakukan dengan menggunakan dua siklus. Pada siklus 1 menggunakan instrumen berita koran. Sedangkan siklus 2 menggunakan instrumen berita tayangan televisi.

Pada siklus 1, peningkatan cukup kuat saat mengidentifikasi judul, subjudul, kata, frasa, kalimat, paragraf, dan caption. Sedangkan pada siklus 2, peningkatan cukup kuat saat mengidentifikasi gambar atau visual, tabel/bagan, dan pembuatan solusi kritis.

Secara umum, pada penggunaan siklus 1, kemampuan berpikir kritis mahasiswa terhadap media massa lebih meningkat dibandingkan dengan siklus 1 yaitu sebanyak 14,7%. Dari 73,3% pada siklus 1 meningkat menjadi 88% pada siklus 2.

Penggunaan media film yang digabungkan dengan model *discovery learning* tidak saja membuat suasana belajar lebih menghibur, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa terhadap media.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ametembum. (1986). *Metode Pengajaran Berprogram*. Bandung: IKIP.
- Emilia, E. (2010). *Teaching Writing: Developing Critical Learners*. Bandung: Rizqi Press.
- Faturohman, D. R. (2012). Pengembangan Model Bahan Ajar Strategi Pembelajaran Konflik Kognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa SMP. *Skripsi*. FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fisher, A. (2008). *Berpikir Kritis: Sebuah pengantar*. Jakarta: Erlangga.

- Jumaisyaroh, T. Napitupulu, E.E. & Hasratuddin. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal AdMathEdu*, 5 (1):87-106.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Karman. (2012). Media dan Konstruksi Realitas. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 16 (1):27-46.
- Melati, M. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa melalui Model Pembelajaran Media Audio Visual. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9 (2):2013-2023.
- Pawito. 2009. *Komunikasi Politik: Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prasasti, D.E. Koeswanti, H.D. Giarti, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Discovery Learning di Kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*, 3 (1):174-179.
- Santrock, J.W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika.
- Slavin, R.E. (2006). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks.
- Sukmadita, N.S. (2001). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wirawan, G. Hurri, I. & Pandikar, E. (2018). Studi Komparatif: Analisis Implementasi Media Audiovisual dalam Pembelajaran IPS di Amerika Serikat dan Turki. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1):43-51.
- Zulkarnain, Z. Andayani, Y. & Hadisaputra, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Kimia Menggunakan Model Pembelajaran Preparing Dong Concluding. *Jurnal Pijar MIPA*, 14(2):96-100

#### **Dokumen-Dokumen**

- Duta Masyarakat, Rabu, 2 April 2014.
- Film "The Green Hornet" (2011). Columbia Pictures.
- Jawa Pos, Rabu, 2 April 2014.
- Seputar Indonesia, Rabu, 2 April 2014.
- Surabaya Pagi, Rabu, 2 April 2014.
- TV One, "Kabar Petang", Sabtu, 12 April 2014